



Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak

¹ Prio Utomo, ² Reza Pahlevi

¹ UIN Fatmawari Sukarno Bengkulu, Indonesia

² IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

E-mail: ¹ prio.utomo@ikipsiliwangi.ac.id, ² ngicah165@gmail.com

Info Artikel: Diterima: 12 Februari 2022; Disetujui: 23 Maret 2022; Dipublikasikan: 4 Juni 2022;

Keywords

Family;
Parent;
Parenting;
Character;
Child

Abstract

One aspect of the cause of the problem of a child's character crisis is because parents are not able to educate their children properly, as a result, it causes behavioral deviations in children. This study aims to represent the role of parents in the formation of children's character. This research method uses a case study, the case study method is used by researchers to reveal the factual conditions regarding the role of parents in educating their children. The research location is in the village of cage Mas, Bengkulu City in 2021. The research subjects were three families. The results showed four research findings. First, to grow children's character, democratic parenting can be used by parents as a tool for educating children. Second, in efforts to cultivate children's character, the step that must be taken by parents is to create a family with character. Third, the character values that parents instill in their children include honesty, caring/empathy, independence, discipline, responsibility, hard work, simplicity, brave, fairness, patience, religion, tolerance, and leadership. Fourth, the strategies that people use to overcome the problem of children's character can use the methods of supervision, rules, and punishments. The contribution of the results of this study can be used as enrichment material both in theoretical and practical reviews regarding the study of the role of parents in shaping the character of their children.

Kata Kunci

Keluarga;
Orang tua;
Pola asuh;
Karakter;
Anak

Abstrak

Salah satu aspek penyebab terjadinya masalah krisis karakter anak dikarenakan orang tua tidak mampu mendidik anaknya dengan baik, akibatnya memunculkan penyimpangan perilaku pada anak. Tujuan penelitian ini untuk merepresentasikan peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus, metode studi kasus digunakan peneliti untuk mengungkap kondisi faktual perihal tentang peran orang tua dalam mendidik anaknya. Lokasi penelitian bertempat di Desa kandang Mas, Kota Bengkulu tahun 2021. Subjek penelitian berjumlah tiga keluarga. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan penelitian. Pertama, dalam upaya menumbuhkan karakter anak, pola asuh demokratis dapat digunakan orang tua sebagai alat dalam mendidik anak. Kedua, upaya menumbuhkan karakter anak, langkah yang harus dilakukan orang tua adalah menciptakan keluarga yang berkarakter. Ketiga, nilai-nilai karakter yang ditanamkan orang tua pada anaknya meliputi jujur, peduli/empati, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, adil, sabar, religius, toleransi, kepemimpinan. Keempat, strategi yang dilakukan orang dalam upaya mengatasi masalah karakter anak dapat menggunakan metode pengawasan, aturan dan hukuman. Kontribusi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan baik itu dalam tinjauan teoretik maupun praktik perihal kajian tentang peran orang tua dalam membentuk karakter pada anaknya.

* Correspondensi Penulis: ✉ ngicah165@gmail.com

How to Cite (APA Style):

Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1), 91-102. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.4741>



Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga merupakan dunia anak pertama, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan anak (Subianto, 2013). Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat.

Permasalahan yang sering muncul sebagaimana diberitakan dari berbagai media adalah banyak sekali anak-anak telah terjerumus pada pergaulan bebas, merokok, berkelahi/tawuran, kecanduan gadget/HP, main lupa waktu, kesemua itu memberikan pada pengaruh penyimpangan perilaku pada anak. Ditegaskan (Kusdi, 2018). Pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua terutama tentang perilaku sebagian para remaja yang amat mengkhawatirkan, di antaranya mereka sudah banyak yang terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal. Orang tua tampak seperti sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak.

Bertolak pada contoh masalah di atas. Keberadaan keluarga dalam unjuk kerjanya menempatkan pada tugas dan tanggung jawab yaitu menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Hal ini menandai bahwa pendidikan karakter berbasis keluarga merupakan unsur utama dan penting karena sebagai bekal bagi anak dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pendidikan karakter berbasis keluarga yaitu meningkatkan kesadaran peran

orang tua bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter di dalam keluarga. Peran keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan (Hulukati, 2015).

Pada kondisi idealnya, peran dan fungsi keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan bagi anak. Keluarga dalam hal ini orang tua, memiliki peran sentral dalam pengembangan pribadi anak. Peran penting orang tua dalam pembentukan karakter anak perlu diperhatikan sebab pola asuh yang diberikan orang tua memiliki hubungan erat dengan keberhasilan perkembangan karakter anak (Latifah, 2020). Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang baik. Menurut (Robbiyah, 2018) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan cara merawat dan mendidik anak, pada keluarga peran seorang ibu menjadi salah satu dominan yang terbaik. Pola asuh dari orang tua dapat mempengaruhi dan membentuk pribadi dari seorang anak secara signifikan (Hasanah, 2016). Namun, dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pola asuh orang tua juga dipengaruhi faktor lain, bukan sekedar bagaimana orang tua mendidik di lingkungan keluarga. Maka kaitannya dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana mereka merespon fenomenafenomena atau perubahan yang ada di masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif dalam mendidik anak mereka.

Salah satu aspek penting perkembangan karakter anak adalah peran keluarga, hal ini menandai bahwa bagaimana membangun karakter anak, yang sebetulnya dimulai dari dan mewariskan nilai dan karakter melalui sebuah keluarga. Artinya karakter Anak bertumpu kepada karakter keluarga. Pada perannya, keluarga berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang menawar-

kan sebuah visi kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral (Lickona, 2013). Karakter sebagai bentuk jatidiri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya (Zubaedi & Utomo, 2021). Tegasnya, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, serta sebagai pondasi dasar dalam pembentukan karakter anak. Untuk menciptakan karakter baik pada anak, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta melalui pola asuh yang diberikan yang memungkinkan terbentuknya koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak.

Pendidikan karakter berbasis keluarga menjadi basis utama sebagai layanan dan bimbingan keluarga dalam menumbuhkan kembangkan karakter anak. Beberapa hasil penelitian oleh (Anwar, 2016), (Santika, 2018), (Firmansyah, 2019), (Rahmat, 2019), (Kusdi, 2018), (Amaruddin et al., 2020) mengungkap keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh tersebut menghasilkan relasi atau interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat yang memungkinkan anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dibawa anak.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk merepresentasikan peran keluarga terhadap pembentukan karakter pada anaknya. Kajian penelitian ini memfokuskan pada (1) pola asuh keluarga dalam mendidik anak; (2) peran keluarga menciptakan budaya berkarakter; (3) nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga pada anaknya; (4) strategi keluarga dalam mengatasi masalah karakter anak

Metode

Penelitian ini memfokuskan pada peran keluarga terhadap pembentukan karakter anak dengan menitik beratkan pada pola layanan dan bimbingan orang tua dalam mendidik anak-anaknya di dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus, yaitu suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual dan sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022, lokasi penelitian bertempat di Desa Kandang Mas, Kota Bengkulu. Subjek penelitian yaitu MM, AK dan GH. Sumber data meliputi (1) Data primer, yaitu keluarga MM, AK dan GH sebagai fokus sumber informasi utama tentang anaknya; (2) Data sekunder, yaitu anak-anak dari keluarga MM, AK dan GH sebagai sumber informan pendukung. Pengumpulan data menggunakan (1) Wawancara; (2) Observasi, yaitu melalui pengamatan langsung di rumah; (3) Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data menggunakan informasi lain sebagai pendukung sumber data. Proses analisis data dilakukan dengan cara memberi kode dan menempatkan data tersebut berdasarkan kesesuaian temanya selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan dianalisis secara manual untuk mengidentifikasi hasil akhir penelitian dengan cara membaca, mendeskripsikan, membandingkan, serta mengkombinasikan beberapa kode yang telah dibuat untuk membuat suatu formula akhir penelitian. Langkah-langkah penelitian ini meliputi (1) pemilihan kasus atau masalah; (2) pengumpulan data; (3) analisis data; (4) perbaikan; (5) penulisan.

Hasil

Hasil penelitian memaparkan empat temuan penelitian. Keempat temuan penelitian ini dipaparkan berikut:

1. Pola Asuh Keluarga dalam Mendidik Anak

Potret gambaran pola asuh pada keluarga MM, AK dan GH menunjukkan bahwa pola layanan dan bimbingan yang mereka terapkan sepenuhnya menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dalam keseharian dimana keluarga MM, AK dan GH dalam mendidik anaknya selalu menjunjung tinggi sikap demokratis seperti adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Pada praktiknya, pola asuh orang tua yang digunakan oleh orang tua didalam kehidupan sehari-hari dalam mendidik anak-anaknya memiliki kesamaan yaitu menggunakan pola asuh demokratis, berikut dipaparkan hasil wawancara dengan subjek:

"Kami sepenuhnya menggunakan sikap demokratis dalam mengasuh anak, kami tidak pernah menggunakan sikap otoriter seperti memaksa anak mengikuti kemauan orang tua. Kami selalu mengutamakan keinginan anak dan tugas kami adalah mendampingi dan mengontrol anak (Keluarga MM, 14-02-2022)".

"Pendekatan yang kami gunakan dalam mendidik anak yaitu menggunakan keterbukaan, cara ini kami lakukan sebagai upaya agar kami dapat mengetahui apa yang dirasakan anak. Melalui sikap keterbukaan, kami dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat memahami perasaan anak (Keluarga AK, 16-02-2022)".

"Dalam mendidik anak, kami selalu menekankan pada keharmonisan hubungan dengan anak. Hal ini kami lakukan agar anak dapat merasakan

bahwa mereka merasa nyaman dan terlindungi. Cara inilah yang kita lakukan didalam mendidik anak (Keluarga GH, 18-02-2022)".

Berdasarkan paparan data di atas, hasil temuan mengungkap bahwa cara-cara pola asuh yang ditanamkan pada keluarga MM, AK dan GH dalam mendidik anaknya meliputi (1) menyayangi dan mencintai anak dengan sepenuh hati; (2) menjaga ketenangan dan keharmonisan hubungan keluarga; (3) saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak; (4) terbuka dan peduli pada perkembangan anak. Keempat cara tersebut dijadikan langkah-langkah dalam mendidik anak-anaknya.

2. Peran Keluarga Menciptakan Budaya Berkarakter

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga MM, AK dan GH berupaya menciptakan budaya yang berkarakter. Cara yang mereka lakukan seperti membimbing atau menjadi panutan utama bagi seluruh anak-anaknya. Anak dibimbing melalui perilaku-perilaku positif serta mengarahkan anak agar menjadi orang yang berguna. Kesemua itu dilakukan melalui cara-cara tertentu yang diberikan orang tua seperti (1) mendidik melalui contoh perilaku; (2) sistem pendidikan sejak dini; (3) sistem pembiasaan; (4) pengasuhan demokratis; (5) tidak mengekang anak; (6) memberikan kebebasan pada anak; (7) menjalin hubungan (kelekatan); (8) memenuhi kebutuhan anak; (9) memberikan nasehat.

Berikut ini dipaparkan cara-cara keluarga MM, AK dan GH dalam menciptakan keluarga yang berkarakter.

"Didalam keluarga kami, pada aktivitas sehari-hari kami selalu mengajarkan anak untuk selalu bersikap jujur. Hal ini kami ajarkan kepada anak agar nantinya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran (Keluarga MM, 14-02-2022)".

"Cara kami dalam membentuk budaya keluarga berkarakter yaitu dengan cara membuat aturan-aturan keluarga. Disamping itu kami juga mengajarkan kepada anak terkait peran dan tugas dari Ayah, Ibu dan Anak. Dengan ini adalah

sebagai cara kami dalam membentuk keluarga berkarakter (Keluarga AK, 16-02-2022)".

"Dalam menciptakan budaya keluarga berkarakter, disiplin adalah cara yang selalu kami ajarkan kepada anak. Hal ini kami ajarkan kepada anak agar nantinya anak memiliki kepribadian yang baik (Keluarga GH, 18-02-2022)".

Berdasarkan paparan data di atas, hasil temuan mengungkap bahwa dalam menciptakan budaya keluarga berkarakter, cara yang ditanamkan keluarga MM, AK dan GH dalam mendidik anaknya yaitu melalui pembiasaan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap dan perilaku disiplin, tanggung jawab, jujur dan toleransi. Cara yang diajarkan tersebut kemudian membentuk budaya keseharian didalam keluarga.

3. Nilai-nilai Karakter yang Ditanamkan

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga MM, AK dan GH dalam membimbing anaknya antara lain (1) nilai kejujuran, nilai ini menekankan sikap percaya dan saling terbuka dalam keluarga; (2) religius, nilai ini menekankan sikap patuh pada ajaran dan larangan dalam agama; (3) demokratis, nilai ini menekankan sikap keterlibatan anak dalam mengambil keputusan; (4) komunikatif, nilai ini menekankan sikap bersahabat dan harmonis dalam hubungan; (5) disiplin, nilai ini menekankan sikap tepat waktu dalam melakukan sesuatu; (6) kerja keras, nilai ini menekankan tekun, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa; (7) adil dan tanggung jawab, nilai ini menekankan sikap berani bertanggung jawab setiap tindakan yang dipilih dan resikonya dan bersikap adil; (8) rendah hati, nilai ini menekankan sikap sederhana dan tidak sombong; (9) kemandirian, nilai ini menekankan sikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain; (10) empati, nilai ini menekankan sikap peduli antar sesama dan tolong menolong dalam hal kebaikan.

Berikut ini dipaparkan cara-cara keluarga MM, AK dan GH dalam nilai-nilai karakter pada anaknya:

"Religius, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, toleransi adalah salah satu dari beberapa nilai-nilai karakter yang selalu kami tanamkan pada anak. Kesemua itu selalu kami ajarkan kepada anak kami, dan sekarang ini kami juga berupaya mengajarkan nilai-nilai karakter lain kepada anak kami (Keluarga MM, 14-02-2022)".

"Nilai-nilai karakter yang kami ajarkan pada anak kami beberapa diantara adalah kejujuran, mandiri dan tanggung jawab. Kami berharap kedepannya kepribadian anak kami dapat mencerminkan nilai-nilai karakter seutuhnya (Keluarga AK, 16-02-2022)".

"Dalam rangka menumbuhkan karakter pada anak kami, kami selalu mengajarkan nilai toleransi, disiplin, mandiri dan rendah hati didalam kehidupan sehari-hari. Kesemua itu kami kami ajarkan agar nantinya anak kami dapat memiliki karakter yang baik (Keluarga GH, 18-02-2022)".

Berdasarkan paparan data di atas, hasil temuan mengungkap bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga MM, AK dan GH dalam mendidik anaknya menekankan pada nilai kejujuran, religius, demokratis, komunikatif, disiplin, kerja keras, adil dan tanggung jawab, rendah hati, kemandirian, empati. Nilai-nilai tersebut dijadikan unsur utama didalam menumbuhkan karakter pada anak.

4. Strategi dalam Mengatasi Masalah Karakter Anak

Strategi keluarga MM, AK dan GH dalam mengatasi masalah karakter pada anak, diantaranya (1) internalisasi, yaitu memasukkan nilai-nilai karakter kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; (2) keteladanan, yaitu memberikan sikap dan perilaku teladan (peniru yang baik); (3) pembiasaan, yaitu memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik menjadi kebiasaan; (4) cerita, yaitu bercerita kepada anak akan sesuatu hal yang agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; (5) nasihat, yaitu menasehati anak agar selalui bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari; (6) penghargaan dan

hukuman, yaitu memberi penghargaan atau hadiah atas pencapaian yang diperoleh dan menghukum apabila melakukan kesalahan agar tidak diulangi lagi.

Berikut ini dipaparkan strategi keluarga MM, AK dan GH dalam mengatasi masalah karakter pada anaknya:

“Strategi yang kami lakukan dalam mengatasi masalah karakter anak yaitu memantau pergaulan anak, dan mendampingi anak disetiap aktivitas yang dilakukannya. Kami membatasi pergaulan anak jika lingkungan tersebut dapat memberikan pengaruh buruk bagi anak kami (Keluarga MM, 14-02-2022)”.

“Untuk mengatasi masalah karakter anak, salah satu cara yang kami lakukan adalah dengan cara memberi hukuman. Hal ini kami lakukan dengan tujuan agar anak kami tidak lagi mengulang kembali perilaku menyimpang yang telah dilakukannya (Keluarga AK, 16-02-2022)”.

“Kami selalu membuat aturan-aturan didalam keluarga, aturan ini kami terapkan agar anak kami tidak melakukan kesalahan dan selalu menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan aturan yang kami buat (Keluarga GH, 18-02-2022)”.

Berdasarkan paparan data di atas, hasil temuan mengungkap bahwa strategi yang dilakukan keluarga MM, AK dan GH dalam mengatasi masalah karakter anak yaitu melalui pendampingan, hukuman, membuat peraturan dan pengawasan. Kesemua itu dilakukan sebagai salah satu bentuk langkah dan upaya orang tua agar nantinya anaknya tidak melakukan kesalahan seperti perilaku menyimpang,

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkap bahwa peran keluarga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Disinilah peran keluarga sangat menentukan pembentukan karakter anak. Selain itu keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran keluarga terhadap pembentukan karakter pada anak

memang dan harus dilakukan agar nantinya anak memiliki nilai hidup dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitarnya. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Keluarga sebagai basis utama dan kendali anak melalui ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama, budaya dan sosial. Tegasnya, semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua, perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak. Pada prinsipnya memberikan bimbingan kepada anak merupakan salah satu langkah awal untuk mengantarkan pada jalan yang benar. Peran dan bantuan orang tua sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan se-orang anak, peran dan bantuan orang tua tercermin dalam cara orang tua mengasuh anak (Kusdi, 2018).

1. Pola Asuh dalam Mendidik Anak.

Pola asuh merupakan aspek penting dalam perkembangan karakter anak. Pola asuh sebagai suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial-moralnya dimasa dewasanya. Orang tua yang berperan dalam melakukan pengasuhan pada kasus ini terdiri dari beberapa definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang berkewajiban membimbing atau melindungi (Rakhmawati, 2015).

Potret pola asuh yang digunakan keluarga MM, AK dan GH dalam memberikan layanan dan

bimbingan pada anaknya mereka menggunakan tipe demokratis. Pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan orang tua yang selalu bersikap menerima, terbuka, mengontrol, responsif terhadap kebutuhan anak. Karakteristik pola asuh demokratis menekankan pada interaksi antara anak dan orang tua, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan, memberikan contoh atau model panutan bagi anak, hangat dan berupaya membimbing dan memotivasi anak, melibatkan anak dalam membuat keputusan didalam keluarga.

Praktik pola asuh demokratis yang diterapkan oleh keluarga MM, AK dan GH dalam praktiknya menggambarkan bahwa mereka dalam memberikan layanan dan bimbingan pada anaknya menekankan pada karakteristik diantaranya (1) memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak-anaknya; (2) menciptakan berhubungan secara harmonis orang tua dengan anak (3) keterbukaan antara orang tua dengan anak; (4) bijaksana karena adanya komunikasi dua arah; (5) obyektif, perhatian dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Kelima karakteristik tersebut memberikan esensi dan makna bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang cukup efektif digunakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Pada peran dan kebermaknaannya, pola asuh demokratis menekankan pada ciri khas yaitu anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Orang tua menggunakan hukuman fisik, yang diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif (Sofiani, 2020). Pola asuh demokratis sebagai bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepen-

tingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran pemikiran (Suteja, 2017).

Pola asuh demokratis merupakan salah satu bentuk pola asuh yang banyak digunakan dalam mendidik anak. Menurut (Kusdi, 2018), terdapat lima ciri yang diutamakan pada pola asuh ini meliputi (1) kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya; (2) kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak; (3) saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak; (4) mewujudkan kepercayaan; (5) mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dari lima penjelasan tersebut, menegaskan bahwa pola asuh orang tua dapat digambarkan sebagai kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Saat menjadi orang tua mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan telaah pembahasan di atas, makna bahwa pola asuh demokratis sebagaimana diterapkan oleh keluarga MM, AK dan GH merupakan gaya pengasuhan dengan memprioritaskan kepentingan anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis mereka selalu bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran perkembangan anak. Orang tua dengan tipe pola asuh ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.

2. Menciptakan Budaya Keluarga Berkarakter.

Salah satu cara yang ditanamkan keluarga keluarga MM, AK dan GH dalam menumbuhkan karakter pada anaknya yaitu melalui kebiasaan, cara ini dilakukan didalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan (budaya). Dalam rangka menciptakan budaya keluarga berkarakter, langkah-langkah yang dilakukan keluarga MM, AK dan GH melalui beberapa metode, meliputi (1) keteladanan, metode ini dilakukan dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik sehingga anak dapat meneladani contoh perilaku yang ditunjukkan orang tua; (2) pembiasaan, metode ini dilakukan dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik secara berulang-ulang sehingga anak dapat memahami dan mengerti kemudian meniru dari apa yang dilakukan orang tua; (3) nasehat, metode ini dilakukan dengan cara memberikan nasehat kepada anak, nasehat ini berupa pesan-pesan yang berkaitan perilaku etis; (4) motivasi, metode ini dilakukan dengan cara memberikan dorongan, semangat, dukungan kepada anak berkaitan dengan berkaitan perilaku etis; (5) bercerita, metode ini dilakukan dengan cara memberikan cerita-cerita yang dapat menunjang motivasi anak. Pada prosesnya, metode-metode tersebut dijadikan alat oleh orang tua didalam menciptakan keluarga yang berkarakter.

Pada praktiknya, budaya yang diciptakan keluarga MM, AK dan GH dalam menumbuhkan karakter anak meliputi (1) religius; (2) disiplin; (3) kerja keras; (4) tanggung jawab; (5) rendah hati; (6) kemandirian; (7) peduli/empati; (8) sopan-santun; (9) rendah hati. Cara yang dilakukan keluarga keluarga MM, AK dan GH dengan cara menciptakan budaya berkarakter dalam mendidik anaknya nampaknya efektif dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Hal ini menandai bahwa budaya keluarga memberikan sumbangsih besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak, penampilan tingkah laku anak dan kebiasaan-kebiasaannya itu sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh budaya dalam keluarganya.

Penguatan nilai-nilai baik dalam keluarga melalui keseharian (budaya) seperti yang dilakukan keluarga MM, AK dan GH akan membantu optimalisasi penguasaan nilai-nilai karakter sehingga nantinya membentuk kepribadian anak. Semakin positif budaya keluarga akan semakin positif dan baik kemampuan karakter anak yang ditampilkannya dalam komunitas sosialnya nanti. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak dan sangat berpengaruh dalam pendidikan di keluarga, karena hal ini akan dapat mempengaruhi karakteristik atau perilaku anak. Keberhasilan seorang anak, sangat ditentukan oleh keluarga, karena di situlah anak pertama mendapat pendidikan (Hyoscyamina, 2011).

Menciptakan budaya keluarga berkarakter menempatkan peran orang tua sebagai agen pembelajaran bagi anak-anaknya, jika orang tua dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya maka sikap anak tidak jauh beda dari orang tuanya. Karakter yang akan dipelajari anak adalah apa yang dilihatnya dari perilaku orang tua. Karakter yang kuat diperlukan bagi anak dalam menentukan keberhasilan hidupnya. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan akan berpengaruh terhadap lingkungannya. Jika karakter itu baik maka ia akan membawa pengaruh baik pada lingkungannya. Namun sebaliknya, jika karakter itu tidak baik maka akan memberi pengaruh meluas yang pada akhirnya dapat menjadi keburukan karakter bangsa (Syarbini, 2016)

Berdasarkan telaah pembahasan di atas, memaknai bahwa upaya menumbuhkan karakter pada anak, beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan cara membangun keluarga yang berkarakter. Langkah tersebut dapat dilakukan mengingat budaya yang berlaku rumah secara positif memberikan banyak pembelajaran bagi anak, hal ini menegaskan perilaku yang ditunjukkan orang tua mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak.

3. Nilai-nilai Karakter yang Ditanamkan

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga MM, AK dan GH dalam menumbuhkan karakter pada anaknya meliputi (1) jujur; (2) peduli/empati; (3) mandiri; (4) disiplin; (5) tanggung jawab; (6) kerja keras; (7) sederhana; (8) berani; (9) adil; (10) sabar; (11) religius; (12) toleransi; (13) kepemimpinan. Kesemua nilai-nilai karakter tersebut diajarkan orang tua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pada upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada anaknya, keluarga MM, AK dan GH menggunakan beberapa cara diantaranya (1) mendidik anak melalui contoh perilaku; (2) mendidik anak sejak dini; (2) melalui pembiasaan; (3) melalui keteladanan; (4) melalui aturan yang dibuat di rumah. Cara-cara tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan akarakter anak.

Penanaman nilai-nilai karakter sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga MM, AK dan GH kepada anaknya merupakan usaha orang tua dalam menjadikan anaknya sebagai pribadi yang baik yaitu pribadi yang berkarakter. Menurut (Zubaedi, 2011) mengatakan pembentukan karakter merupakan proses atau usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempengaruhi pembentukan karakter anak, memahami bentuk dan memupuk nilai etika secara keseluruhan. Senada menurut (Helmawati, 2017) mengemukakan ada lima metode pembentukan karakter kepada anak yaitu dengan cara sedikit pengajaran atau teori, banyak peneladanan, banyak pembiasaan atau praktik, banyak motivasi, pengawasan dan penegakkan aturan. Tegasnya, peran dan fungsi keluarga pada lingkungannya mencakup dua aspek meliputi (1) aspek soft index, yaitu memberi dukungan afeksi, keterlibatan, kontrol perilaku, penanaman nilai-nilai serta aturan; (2) aspek regid index, yaitu *problem solving*, komunikasi dan pembagian tugas pada masing-masing peran anggota.

Potret nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh keluarga MM, AK dan GH kepada anaknya nampaknya sejalan dengan pilar-pilar pendidikan

karakter menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) mencakup sembilan pilar karakter, meliputi (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Megawangi, 2004). Pilar-pilar pendidikan karakter tersebut memiliki tujuan capaian yaitu mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh anak. Serta sebagai upaya pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur didalam diri anak agar nantinya mereka dapat menyongsong masa depan yang cerah sebagai generasi berkarakter.

Pilar-pilar karakter yang ditanamkan sebagaimana dijelaskan di atas memaknai bahwa penanaman karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter anak. Pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan anak didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip (Raharjo, 2010). Hal ini mengartikan bahwa urgensi pendidikan karakter sebagai upaya menumbuh kembangkan nilai-nilai karakter yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Saihu, et al., 2020). Sebagai aspek kepribadian, karakter sebagai cerminan personaliti secara utuh yang mencakup mentalitas, sikap dan perilaku. Menurut Zubaedi (2017) mengemukakan karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika), individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.

Berdasarkan telaah pembahasan di atas, dapat dimaknai bahwa nilai-nilai karakter yang dita-

namkan keluarga MM, AK dan GH pada anaknya merupakan upaya mengajarkan pengetahuan kepada anak tentang bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar, serta sebagai proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur melalui budaya dan karakter (martabat) agar nantinya membentuk kepribadian yang baik pada diri anak.

4. Strategi Mengatasi Masalah Karakter Anak

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak pada lingkungannya sangatlah beragam, seperti (1) nakal; (2) kecanduan game online; (3) anak laki-laki merokok; (4) sering bermain sehingga lupa waktu; (5) berkelahi; (6) tidak memiliki sopan santun. Masalah-masalah tersebut muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengaruh lingkungan, pergaulan bebas anak, kurangnya kesadaran diri, serta kurangnya perhatian dari orang tua. Kesemua itu memberikan dampak pada krisis karakter pada anak.

Upaya mengatasi masalah-masalah karakter pada anaknya, strategi yang dilakukan keluarga MM, AK dan GH yaitu melalui tiga metode yaitu (1) pengawasan, metode ini dilakukan dengan cara mengawasi (memantau dan mengontrol) perilaku sehari-hari anak ketika di rumah dan lingkungan sekitarnya; (2) aturan, metode ini dilakukan yaitu dengan cara orang tua membuat aturan-aturan agar anak dapat berperilaku baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku; (3) hukuman, metode ini dilakukan dengan cara menghukum anak apabila didapati anak melanggar aturan yang telah dibuat atau melakukan kesalahan (perilaku menyimpang), tujuan pemberian hukuman adalah agar anak mendapatkan jera dan tidak mengulangi kesalahan yang telah dibuatnya. Cara yang dilakukan keluarga MM, AK dan GH nampaknya sejalan dengan pendapat (Hasanah, 2012) mengemukakan penegakan aturan adalah pemberian batasan yang jelas mana yang harus dilakukan dan mana yang harus tidak dilakukan oleh anak, mana yang boleh dan mana yang dilarang.

Unjuk kerja keluarga MM, AK dan GH dalam mengatasi masalah karakter pada anaknya

menunjukkan bahwa keluarga tersebut mampu menjalankan fungsinya dengan baik yaitu fungsi preventif dan kuratif. Fungsi tersebut dalam lingkungannya mencakup (1) sebagai advisor (penasihat); (2) sebagai assessor (menilai kemampuan anak); (3) counsellor (mengatasi masalah anak); (4) sebagai demonstrator (memberikan contoh); (5) sebagai friend (sebagai teman anak); (6) sebagai facilitator (memfasilitasi anak); (7) sebagai fact finder (pencari fakta); (8) sebagai fountain of knowledge (sumber pengetahuan); (9) sebagai mentor; (10) sebagai motivator; (11) sebagai role model; (12) sebagai supporter. Fungsi preventif dan kuratif tersebut menekankan pada dua fungsi; Pertama, fungsi pencegahan, yaitu upaya pencegahan munculnya masalah-masalah karakter anak seperti penyimpangan perilaku. Kedua, fungsi penyelesaian, yaitu upaya mengatasi dan menyelesaikan masalah karakter yang terjadi pada anak.

Masalah-masalah pada anak sebagaimana disebutkan di atas, hal ini menandai bahwa keluarga memiliki peran penting terhadap perkembangan kepribadian siswa. Menurut (Agustin et al., 2015) mengemukakan keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Peran keluarga tentunya sangatlah berpengaruh dan menentukan bagaimana karakter mereka kelak. Bagi setiap orang dalam keluarga (suami, istri, dan anak-anak) pendidikan karakter berlangsung melalui sebuah proses sosialisasi untuk dapat memahami segala nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya (Santika et al., 2019).

Berdasarkan telaah pembahasan di atas, memaknai bahwa strategi yang dilakukan keluarga MM, AK dan GH dalam upaya mengatasi masalah karakter anaknya menggunakan tiga metode yaitu metode pengawasan, aturan dan hukuman. Ketiga metode tersebut dijadikan sebagai piranti atau alat

dalam mendidik anak-anaknya mengingat bahwa pembentukan karakter anak sebagian besar berasal dari peran keluarga. Tegasnya, ketiga metode tersebut digunakan orang tua agar anaknya selalu patuh pada aturan yang dibuat didalam keluarga, serta menjauhkan diri dari perilaku menyimpang

Kesimpulan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, serta sebagai pondasi dasar dalam pembentukan karakter anak. Untuk menciptakan karakter baik pada anak, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta melalui pola asuh yang diberikan yang memungkinkan terbentuknya koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Salah satu pola asuh yang dapat digunakan dalam rangka pembentukan karakter anak adalah pola asuh demokratis. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga dalam menumbuhkan karakter pada anak pada lingkungannya meliputi (1) jujur; (2) peduli/empati; (3) mandiri; (4) disiplin; (5) tanggung jawab; (6) kerja keras; (7) sederhana; (8) berani; (9) adil; (10) sabar; (11) religius; (12) toleransi; (13) kepemimpinan. Kesemua nilai-nilai karakter tersebut diajarkan orang tua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi dan saran yang ditawarkan antara lain (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pemerhati dan akademisi perihal peran keluarga terhadap pembentukan karakter anak; (2) bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini yaitu hanya memfokuskan pada studi kasus; (3) peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dengan setting yang lebih luas.

Implikasi hasil penelitian ini yang ditawarkan antara lain (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kebaruan penelitian (*Novelty*) terkait peran keluarga terhadap pembentukan karakter anak; (2) orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis dalam rangka membentuk karakter

terhadap anaknya; (3) dalam rangka membentuk karakter anak maka orang tua harus menciptakan budaya keluarga berkarakter; (4) strategi mengatasi masalah karakter anak salah satu metode yang dapat digunakan yaitu melalui pengawasan (pendampingan/kontrol), melalui aturan, dan melalui hukuman

Daftar Pustaka

- Agustin, D. S. Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *JSH: Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1).
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1)
- Anwar, A. (2016). Kontribusi Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perspektif Modal Sosial di Kota Parepare). *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 57-65.
- Firmansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *PEJS: Primary Education Journal Silampari*, 1(1).
- Hasanah, A. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Insan Komunika
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 72-82.
- Helmawati, H. (2017). *Pendidikan karakter Sehari-hari*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *MUSAWA*, 7(2), 265-282
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Kusdi, S. S. (2018). Peranan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *AL-*

- USWAH: *Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100-111.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2).
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesian Heritage Foundation
- Raharjo, R. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3)
- Rahmat, S. T. (2019). Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyongsong Era Bonus Demografi. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-20.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6(1).
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293-308
- Saihu, Aziz, A., Mubin, F., & Sarnoto, A. Z. (2020). Design of islamic education based on local wisdom (An analysis of social learning theories in forming character through ngejot tradition in bali). *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 1278-1293
- Santika, T. (2018). Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan Unsika*, 6(2), 77-85.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Syarbini, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Arruz Media
- Sofiani, I. K., Sumarni, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766-777.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Zubaedi, Z., & Utomo, P. (2021). Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 1(2), 99-112. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/912>